Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)
Volume 4, Nomor 6, November 2026
ISSN: 2986-7819

KOMUNIKASI PARTISIPATIF DALAM PEMBERDAYAAN UMKM MELALUI KEGIATAN BAZAR DI DESA PANDEAN KABUPATEN NGAWI

PARTICIPATORY COMMUNICATION IN MSME EMPOWERMENT THROUGH BAZAAR ACTIVITIES IN PANDEAN VILLAGE, NGAWI REGENCY

Maisaroh[1*], Juwita Anugrah[2], Nur Romdlon Maslahul Adi [3]
[1,2,3] Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia
maisarohaminullah@gmail.com, juwitaanugarh01@gmail.com,
nur.romdlon.maslahul.adi@uinsby.ac.id

Abstrak: Pelaksanaan Bazar UMKM di Desa Pandean, Kabupaten Ngawi, memperlihatkan bagaimana pemberdayaan usaha kecil dapat berjalan melalui kerja sama antara mahasiswa pendamping dan organisasi pemuda setempat. Kegiatan ini bertujuan menelaah proses komunikasi partisipatif antara tim mahasiswa dan Karang Taruna Dusun Sikut, mulai dari perencanaan hingga pengalihan tanggung jawab pengelolaan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara terhadap empat informan, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan kerangka komunikasi partisipatif dan model komunikasi dua arah simetris Grunig. Hasil menunjukkan bahwa kolaborasi berlangsung dalam empat tahap, yakni inisiasi melalui pendekatan personal dan jalur sosial desa, negosiasi pembagian peran, pelaksanaan dengan koordinasi harian, serta pengalihan tanggung jawab secara bertahap. Perbedaan pendapat mengenai durasi dan lokasi diselesaikan melalui musyawarah, dengan kesepakatan tiga hari pertama didampingi mahasiswa dan enam hari berikutnya dikelola mandiri. Bazar yang berlangsung sembilan hari ini diikuti lebih dari tiga puluh pedagang, dan Karang Taruna mampu melanjutkannya tanpa pendampingan. Disimpulkan bahwa komunikasi dua arah yang terjaga pada setiap tahap menumbuhkan rasa memiliki bersama, sehingga keberlanjutan kegiatan tidak bergantung pada kehadiran pendamping meskipun masa kolaborasi singkat.

Kata Kunci: komunikasi partisipatif, pemberdayaan UMKM, bazar, Karang Taruna, pengalihan tanggung jawab

Abstract: *The MSME Bazaar in Pandean Village, Ngawi Regency, illustrates how small business empowerment can be carried out through cooperation between student facilitators and a local youth organization. This study examines the participatory communication process between the student team and Karang Taruna of Sikut Hamlet, from planning through to the handover of management responsibilities. A descriptive qualitative approach was applied, using participant observation, interviews with four informants, and documentation, and the data were analyzed through the lens of participatory communication and Grunig's two-way symmetrical communication model. The findings show that the collaboration unfolded in four stages: initiation through personal approaches and existing village social channels, negotiation of roles, implementation with daily coordination, and a gradual transfer of responsibility. Disagreements over the event's duration and location were settled through deliberation, resulting in an agreement that students would assist during the first three days while Karang Taruna ran the remaining six days independently. The nine-day bazaar involved more than thirty vendors, and Karang Taruna was able to continue it without assistance. The study concludes that sustained two-way communication at every stage fosters a shared sense of ownership, so the continuation of the program does not depend on the presence of facilitators, even when the collaboration period is short.*

Keywords: *participatory communication, MSME empowerment; bazaar, Karang Taruna, responsibility handover*

Article History:

Received	Revised	Published
24 September 2026	11 November 2026	15 November 2026

Pendahuluan

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) menjadi salah satu bagian penting dalam aktivitas ekonomi masyarakat, termasuk di wilayah perdesaan. Kehadiran usaha-usaha skala kecil di desa tidak hanya berkaitan dengan kegiatan menghasilkan dan menjual produk, tetapi juga memiliki hubungan dengan kesempatan kerja dan sumber pendapatan masyarakat. Dalam kondisi tertentu, berkembangnya UMKM dapat membantu masyarakat memperoleh sumber penghasilan dan memperluas aktivitas ekonomi di tingkat lokal. Namun, keberadaan UMKM saja belum cukup untuk menjamin perkembangan usaha secara berkelanjutan. Pelaku usaha tetap membutuhkan lingkungan yang mendukung, baik dalam memperoleh akses pasar, mengembangkan produk, maupun menyesuaikan kegiatan pemasaran dengan perubahan kebutuhan konsumen. Karena itu, pengembangan UMKM di tingkat desa perlu disertai dengan kegiatan pemberdayaan yang disusun berdasarkan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi usaha lokal adalah Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi. Masyarakat desa memiliki berbagai produk yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari kegiatan ekonomi lokal. Akan tetapi, potensi tersebut masih menghadapi sejumlah persoalan dalam proses pengembangannya. Pelaku UMKM masih mengalami keterbatasan dalam memperluas pemasaran, meningkatkan tampilan kemasan produk, serta menentukan strategi pemasaran yang sesuai dengan kondisi pasar. Persoalan tersebut semakin terasa setelah kegiatan pasar malam desa tidak lagi berlangsung. Sebelumnya, kegiatan tersebut menjadi salah satu tempat masyarakat melakukan transaksi sekaligus mempertemukan penjual dan pembeli. Berkurangnya ruang pemasaran tersebut membuat produk-produk lokal menghadapi kesulitan untuk memperoleh pasar yang lebih luas dan meningkatkan skala usahanya.(Ernawati S.K, 2023)

Menjawab tantangan tersebut, hadirnya kerangka komunikasi partisipatif menjadi terobosan paradigma pendampingan yang mengoreksi kelemahan pola pembangunan searah dari atas ke bawah (top-down). Melalui perspektif ini, warga tidak lagi diposisikan sebagai penerima manfaat yang pasif, melainkan dirangkul sebagai aktor utama dengan kedudukan sejajar dalam pengambilan setiap keputusan. Menerapkan pola dialog interaktif dua arah (Two Way Symmetrical Communication), proses asistensi ini sanggup membangun kesepahaman bersama, pembagian peran yang proporsional, serta ikatan emosional anggota komunitas, sehingga program yang digulirkan benar-benar menjawab kebutuhan nyata di lapangan.(Christie et al., 2022)

Penerapan komunikasi partisipatif menjadi semakin penting ketika kegiatan pemberdayaan melibatkan perguruan tinggi dan masyarakat lokal. Mahasiswa dapat mengambil peran sebagai pendamping yang membawa pengetahuan akademik sekaligus membantu masyarakat mengembangkan potensi yang telah dimiliki. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses tersebut adalah Asset Based Community Development (ABCD).

Pendekatan ABCD menempatkan aset dan potensi yang terdapat dalam masyarakat sebagai dasar dalam merancang kegiatan pemberdayaan (Mariska et al., 2025). Dengan cara tersebut, masyarakat tidak dipandang semata-mata berdasarkan persoalan atau keterbatasannya, tetapi juga berdasarkan sumber daya yang dapat dikembangkan. Peran mahasiswa dalam kegiatan ini lebih diarahkan sebagai fasilitator yang membantu proses berbagi pengetahuan, pengembangan kualitas produk, dan peningkatan kemampuan pemasaran, sementara masyarakat tetap memiliki ruang untuk menentukan dan menjalankan kegiatan sesuai dengan kemampuannya.

Dalam proses tersebut, keberadaan organisasi lokal menjadi salah satu unsur yang penting. Karang Taruna memiliki kedekatan dengan masyarakat dan memahami kondisi sosial di lingkungan tempat kegiatan berlangsung. Hubungan yang telah terbentuk sebelumnya dapat mempermudah penyampaian informasi serta membantu menghubungkan pihak pendamping dengan warga. Karang Taruna juga memiliki jaringan sosial dan pengalaman dalam menjalankan kegiatan di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, keterlibatan organisasi pemuda tersebut dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih dekat antara program pendampingan dengan masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan. Posisi tersebut juga menjadikan Karang Taruna sebagai salah satu pihak yang dapat membantu membangun penerimaan masyarakat terhadap program yang dilaksanakan.(Martikasari et al., 2025)

Kerja sama antara tim akademis dan Karang Taruna Dusun Sikut kemudian menjadi bentuk konkret dari keterlibatan kedua pihak dalam mengembangkan kegiatan UMKM di Desa Pandean. Masing-masing pihak memiliki sumber daya yang berbeda. Mahasiswa memiliki pengetahuan yang diperoleh melalui proses akademik, sedangkan Karang Taruna memiliki pengalaman berinteraksi dengan masyarakat serta pemahaman mengenai kondisi sosial di lingkungan desa. Perbedaan tersebut dapat dipadukan melalui komunikasi yang terbuka dan proses diskusi bersama. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berangkat dari gagasan pihak pendamping, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman dan kondisi yang dipahami oleh masyarakat lokal. Proses kerja sama tersebut menjadi penting karena keberhasilan suatu program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh rancangan kegiatan, tetapi juga oleh kesesuaian kegiatan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Salah satu hasil dari kerja sama tersebut diwujudkan melalui Bazar UMKM Desa Pandean. Kegiatan bazar memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar tempat berlangsungnya transaksi jual beli. Bazar menyediakan ruang bagi pelaku UMKM untuk memperkenalkan produk secara langsung kepada masyarakat dan memperoleh tanggapan dari calon konsumen. Interaksi tersebut dapat memberikan pengalaman bagi pelaku usaha dalam memahami penerimaan pasar terhadap produk yang mereka tawarkan. Selain itu, kegiatan bazar juga membuka kemungkinan terbentuknya hubungan baru antara pelaku UMKM, konsumen, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam kegiatan. Dengan adanya ruang interaksi tersebut, bazar dapat menjadi salah satu sarana untuk menghidupkan kembali kegiatan ekonomi masyarakat sekaligus memperluas jaringan pemasaran produk lokal.(Kurniawan et al., 2024)

Komunikasi antara tim pendamping dan Karang Taruna sebenarnya telah berlangsung sebelum bazar dilaksanakan. Tahap persiapan dilakukan melalui diskusi dan brainstorming untuk membicarakan berbagai kebutuhan kegiatan. Beberapa hal yang dibahas meliputi

penentuan lokasi, jadwal kegiatan, pembagian tugas, serta persiapan teknis lainnya. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada pihak-pihak yang terlibat untuk menyampaikan pandangan sebelum keputusan ditetapkan. Dengan demikian, persiapan bazar tidak sepenuhnya dilakukan oleh satu pihak, tetapi melalui pembahasan bersama. Proses awal ini juga menjadi kesempatan untuk menentukan produk yang akan dilibatkan dan membangun kepanitiaan yang sesuai dengan kondisi masyarakat desa.

Ketika kegiatan bazar berlangsung, hubungan antara pendamping, Karang Taruna, pelaku UMKM, dan masyarakat semakin intensif. Komunikasi secara langsung terjadi antara penjual dan pembeli ketika produk diperkenalkan dan ditawarkan. Pada saat yang sama, tim mahasiswa dan Karang Taruna membantu memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Interaksi yang terjadi juga dapat menjadi kesempatan bagi pelaku UMKM untuk mendapatkan pengetahuan mengenai cara memperkenalkan produk dan membangun branding. Selain mendukung aktivitas pemasaran, hubungan yang terbentuk selama kegiatan dapat membuka peluang terjadinya kerja sama ekonomi antara pelaku usaha dengan pihak lain.(Hidayat et al., 2025)

Aspek keberlanjutan menjadi bagian yang perlu diperhatikan setelah kegiatan selesai. Oleh karena itu, dilakukan evaluasi untuk melihat pelaksanaan kegiatan dan menentukan kemungkinan tindak lanjut. Bazar berlangsung selama sembilan hari. Dalam periode tersebut, tim akademis yakni tim mahasiswa memberikan pendampingan secara intensif selama tiga hari pertama, sedangkan enam hari berikutnya dikelola secara mandiri oleh Karang Taruna Dusun Sikut. Pola ini memperlihatkan adanya pembagian tanggung jawab antara pihak pendamping dan organisasi lokal. Pengelolaan secara mandiri oleh Karang Taruna memberikan kesempatan bagi organisasi tersebut untuk melanjutkan kegiatan tanpa ketergantungan penuh terhadap tim akademis. Evaluasi setelah kegiatan kemudian dapat digunakan sebagai bahan untuk menentukan bentuk pembinaan berikutnya agar pengembangan UMKM tetap dapat dilakukan setelah masa pendampingan berakhir.

Kajian terhadap penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembahasan mengenai komunikasi partisipatif dan pemberdayaan masyarakat telah dilakukan dalam beberapa konteks. Penelitian Asti Ananda, Hadawiyah dan Nurjannah (2025) membahas komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh organisasi pemuda Karang Taruna dalam aktivitas sosial masyarakat (Ananda et al., 2025). Penelitian Rahmania Amanda Asri dan tim (2026) membahas pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan pendekatan partisipatif melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (Rahmania Amanda Asri et al., 2026). Sementara itu, penelitian Laili Nadiroh dan rekan-rekan (2025) membahas penguatan ekonomi lokal melalui kegiatan bazar UMKM dengan pendekatan ABCD (Nadiroh et al., 2025). Penelitian Hermawan Nur Wahiid dan rekan-rekannya (2025) juga membahas pemberdayaan UMKM melalui kegiatan bazar (Hermawan Nur Wahiid, Riska Melati, 2025).

Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar untuk memahami hubungan antara komunikasi partisipatif, pemberdayaan masyarakat, organisasi pemuda, pendekatan ABCD, dan kegiatan bazar. Namun, fokus penelitian sebelumnya memiliki titik perhatian yang berbeda. Kajian Asti Ananda, Hadawiyah dan Nurjannah (2025) lebih diarahkan pada komunikasi organisasi pemuda dalam aktivitas sosial masyarakat, sedangkan penelitian Rahmania Amanda Asri dan tim (2026) melihat penerapan pendekatan partisipatif dalam program

pengabdian. Sementara itu, penelitian Nadiroh dan Wahiid lebih menekankan aspek pengembangan ekonomi lokal, penerapan ABCD, dan pemberdayaan UMKM melalui kegiatan bazar. Berdasarkan perbedaan fokus tersebut, penelitian ini diarahkan untuk melihat aspek yang lebih khusus, yaitu bagaimana proses komunikasi partisipatif berlangsung dalam kerja sama antara pendamping akademis atau tim mahasiswa dan organisasi pemuda desa dalam kegiatan Bazar UMKM. Perhatian penelitian terutama diberikan pada proses pembagian peran, komunikasi selama kegiatan, serta pengalihan tanggung jawab untuk keberlanjutan program.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pelaksanaan komunikasi partisipatif dalam kerja sama antara tim mahasiswa dan Karang Taruna Dusun Sikut pada kegiatan Bazar UMKM Desa Pandean. Penelitian ini akan melihat bagaimana komunikasi dibangun sejak tahap awal kegiatan, bagaimana proses perencanaan dilakukan secara bersama, bagaimana komunikasi berlangsung selama pelaksanaan bazar, serta bagaimana tanggung jawab kegiatan dialihkan kepada pihak lokal. Selain proses tersebut, penelitian juga akan mengidentifikasi kendala yang muncul dan dampak dari penerapan komunikasi partisipatif selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan komunikasi partisipatif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang melibatkan pendamping akademis dan organisasi pemuda desa. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kegiatan pendampingan masyarakat yang memanfaatkan potensi lokal dan keterlibatan pemuda secara berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pandean, Kabupaten Ngawi, pada 7 hingga 25 Juli 2026, dengan sasaran 50 lebih pelaku UMKM setempat. Tujuan kegiatan adalah memperkuat peran pelaku UMKM melalui komunikasi yang melibatkan mereka secara aktif dalam merencanakan dan melaksanakan bazar. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif, yaitu pelaku UMKM ditempatkan sebagai pengambil keputusan bersama tim pelaksana, bukan sekadar penerima kegiatan. Data dikumpulkan lewat diskusi kelompok, observasi, wawancara singkat, dan dokumentasi, Kegiatan berlangsung dalam beberapa tahap berikut.

1. Koordinasi dan Pemetaan Awal

Tim pelaksana berkomunikasi dengan perangkat desa dan perwakilan pelaku UMKM untuk menyepakati waktu serta lokasi kegiatan. Pada tahap ini tim juga mendata jenis usaha, produk unggulan, cara pemasaran yang sudah berjalan, dan kendala yang dirasakan pelaku usaha, terutama dalam menjangkau pembeli.

2. Diskusi Kelompok Terarah (FGD) dan Perencanaan Bersama

Pelaku UMKM diajak berdiskusi tentang konsep bazar, mulai dari tema, tata letak lapak, pembagian tugas, hingga cara mengenalkan produk kepada pengunjung. Setiap peserta berhak menyampaikan usulan, dan keputusan diambil melalui musyawarah. Tahap ini menjadi inti penerapan komunikasi partisipatif karena arah kegiatan ditentukan oleh peserta sendiri.

3. Penyiapan Materi Pendukung Komunikasi

Berdasarkan hasil diskusi, tim bersama peserta menyiapkan bahan pendukung bazar, antara lain materi penyampaian produk kepada calon pembeli, kemasan dan label sederhana,

serta bahan promosi cetak maupun digital. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami agar bisa langsung dipraktikkan.

4. Pelaksanaan Bazar

Bazar dijalankan oleh pelaku UMKM sendiri, sementara tim pelaksana berperan sebagai pendamping dan fasilitator. Selama bazar berlangsung, tim mengamati interaksi pelaku usaha dengan pengunjung, keaktifan peserta, dan kerja sama antarpelaku usaha.

5. Pendampingan dan Refleksi

Setelah bazar, peserta diajak mengevaluasi bersama hal yang sudah berjalan baik, hambatan yang muncul, dan rencana tindak lanjut. Tim juga melakukan wawancara singkat dengan beberapa peserta untuk menggali pengalaman dan perubahan yang mereka rasakan.

6. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan, meliputi tingkat keterlibatan peserta, kepercayaan diri dalam memasarkan produk, serta [jumlah pengunjung/transaksi/jangkauan promosi, jika ada datanya]. (Nur'aini, 2020)

Data observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga langkah: penyeleksian data, penyajian dalam bentuk narasi dan tabel, lalu penarikan simpulan. Alur kegiatan secara keseluruhan: Koordinasi dengan Mitra, Pemetaan Kebutuhan, FGD dan Perencanaan Bersama, Penyiapan Materi, Pelaksanaan Bazar, Pendampingan dan Refleksi, Evaluasi Hasil. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila pelaku UMKM terlibat aktif dalam seluruh tahap, mampu mengelola bazar secara mandiri, dan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri serta kemampuan berkomunikasi dengan konsumen.

Hasil dan Pembahasan

HASIL

Bazar UMKM atau Pasar Malam di Desa Pandean berlangsung selama sembilan hari secara berturut-turut. Pada tiga hari pertama, kegiatan dikelola melalui kerja sama antara tim pendamping mahasiswa dan Karang Taruna Dusun Sikut. Setelah itu, pelaksanaan selama enam hari berikutnya diteruskan secara mandiri oleh Karang Taruna. Kegiatan tersebut melibatkan lebih dari tiga puluh pedagang yang berasal dari Desa Pandean dan wilayah dusun di sekitarnya. Produk yang ditawarkan cukup beragam, antara lain makanan olahan, jajanan tradisional, serta berbagai kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan UMKM tidak hanya menjadi ruang untuk memasarkan produk, tetapi juga membuka kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan aktivitas ekonomi melalui interaksi langsung dengan konsumen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Saiful selaku Koordinator Acara, pelaksanaan bazar bukan merupakan kegiatan yang sepenuhnya baru bagi masyarakat Desa Pandean. Karang Taruna Dusun Sikut sebelumnya pernah mengadakan kegiatan serupa pada tahun 2024. Pada saat itu, kegiatan memperoleh respons yang cukup baik dari pedagang maupun masyarakat. Pengalaman tersebut kemudian menjadi salah satu pertimbangan dalam mengadakan kembali kegiatan Bazar UMKM di Desa Pandean melalui kerja sama dengan tim

pendamping mahasiswa. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pada tahun ini tidak hanya berangkat dari gagasan baru, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman masyarakat dari kegiatan sebelumnya.

Antusiasme masyarakat kembali terlihat selama pelaksanaan Bazar UMKM. Kehadiran pengunjung pada malam hari menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mendapat perhatian dari masyarakat sekitar. Selain memberikan kesempatan kepada pedagang untuk menawarkan produk secara langsung, kegiatan ini juga menjadi ruang interaksi bagi warga. Pelaksanaan bazar sekaligus menjadi bagian dari upaya menghidupkan kembali kegiatan pasar malam yang sebelumnya sempat berhenti selama beberapa tahun. Dengan adanya kegiatan tersebut, masyarakat kembali memperoleh ruang untuk melakukan aktivitas ekonomi sekaligus berinteraksi dalam suasana yang lebih terbuka.

Secara garis besar, alur kerja kolaborasi ini berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu tahap inisiasi dan pengenalan awal, tahap negosiasi dan pembagian peran, tahap pelaksanaan kegiatan di lapangan, serta tahap pengalihan tanggung jawab kepada Karang Taruna. Keempat tahap ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan terjalin sebagai satu rangkaian proses komunikasi yang berkembang dari perkenalan personal menuju kerja sama teknis yang lebih kompleks, sebagaimana diuraikan pada masing-masing sub-bagian berikut

Hasil wawancara dengan keempat informan menunjukkan bahwa gagasan penyelenggaraan Bazar UMKM ini bermula dari pihak mahasiswa, yang melihat potensi ekonomi Desa Pandean sekaligus terinspirasi oleh pengalaman historis Karang Taruna Dusun Sikut yang pernah menyelenggarakan bazar serupa. Nahru selaku Ketua dari tim mahasiswa menuturkan bahwa keputusan berkolaborasi diambil karena pemuda Karang Taruna Sikut sebelumnya sudah pernah mengadakan bazar, namun terhenti beberapa tahun terakhir, sehingga tim mahasiswa memutuskan untuk membantu menghidupkannya kembali.

Alur pendekatan awal ini terjadi secara berjenjang: dimulai dari koordinasi tim Mahasiswa dengan kepala desa, dilanjutkan dengan pertemuan langsung antara koordinator humas dan Ketua Karang Taruna, baru kemudian meluas menjadi forum bersama yang melibatkan tokoh desa. Inisiasi pertemuan pertama dilakukan oleh Azhar selaku koordinator hubungan masyarakat dari tim mahasiswa, yang meminta bantuan kepala desa untuk mengumpulkan pengurus Karang Taruna, hingga akhirnya tim mahasiswa dipertemukan langsung dengan Bapak Hari selaku Ketua Karang Taruna Dusun Sikut. Pembagian peran pada tahap ini sudah mulai terlihat: Azhar berperan sebagai penghubung komunikasi eksternal, sementara kepala desa berfungsi sebagai fasilitator yang mempertemukan kedua pihak, sebuah pola yang menunjukkan bahwa jalur komunikasi tidak dibangun secara langsung dan sepihak, melainkan memanfaatkan struktur sosial yang sudah ada di desa.

Dari sisi Karang Taruna, Bapak Totok selaku Ketua Karang Taruna menyampaikan bahwa pihaknya sejak awal sepakat dan siap mendukung rencana tersebut, bahkan mengaku senang dan bangga karena menilai dari tim mahasiswa ramah, penuh semangat, serta membawa ide dan kreasi yang segar. Bapak Hari turut menuturkan bahwa proses pengenalan awal ini berlangsung ketika perwakilan humas tim mahasiswa bersilaturahmi langsung ke rumahnya untuk menyampaikan rencana kegiatan selama berada di Desa Pandean, dengan suasana pertemuan yang ia gambarkan berlangsung santai dan cair, "kayak ngobrol di sekitar

Surabaya", mengingat ia sendiri sempat lama tinggal di kota tersebut. Pendekatan personal semacam ini menjadi fondasi awal kolaborasi, sebab suasana pertemuan yang cair membuka ruang bagi kedua pihak untuk berbicara secara terbuka sejak pertemuan pertama, tanpa dibayangi kekakuan hubungan formal antara mahasiswa pendatang dan tokoh masyarakat setempat.

Setelah gagasan awal disepakati, tim mahasiswa dan Karang Taruna menyelenggarakan pertemuan besar yang mempertemukan tokoh Desa Pandean, pengurus Karang Taruna, dan tim mahasiswa untuk membahas lokasi, hari pelaksanaan, dan struktur kepanitiaan. Saiful selaku Koordinator Acara Bazar menuturkan bahwa keputusan lokasi dan hari pelaksanaan ditetapkan setelah forum tersebut dirembukkan lebih lanjut oleh tim mahasiswa, sementara susunan kepanitiaan baru benar-benar final pada hari berikutnya, setelah tim mahasiswa berdiskusi kembali untuk menentukan siapa yang akan mengambil peran penting dalam kegiatan. Proses ini memperlihatkan bahwa pembagian tugas tidak diputuskan secara instan dalam satu forum, melainkan melalui dua tahap diskusi terpisah forum besar untuk menyepakati kerangka umum, dan diskusi internal tim mahasiswa untuk merinci pembagian peran teknis.

Poin yang paling banyak diperdebatkan dalam proses negosiasi ini adalah durasi pelaksanaan, menurut Nahru, tim mahasiswa pada mulanya hanya sanggup menangani tiga hari mengingat keterbatasan anggaran, sementara warga menghendaki enam hari karena durasi tiga hari dinilai kurang mampu menarik minat pedagang. Saiful turut menggambarkan proses ini sebagai negosiasi yang panjang dan sempat menimbulkan "keabu-abuan" dalam pengambilan keputusan, hingga akhirnya disepakati tiga hari pertama ditangani tim mahasiswa dan enam hari berikutnya dibackup penuh oleh Karang Taruna, dengan pertimbangan menambah peluang pelaku UMKM untuk turut meramaikan bazar. Solusi yang disepakati ini pada dasarnya merupakan jalan tengah dari dua kepentingan yang berbeda: keterbatasan sumber daya di pihak mahasiswa dan kebutuhan warga akan durasi yang lebih panjang, di mana kompromi diambil dengan membagi tanggung jawab pelaksanaan alih-alih memaksakan salah satu opsi durasi secara utuh.

Selain durasi, perbedaan pendapat turut muncul terkait lokasi pelaksanaan: sebagian pihak menghendaki pinggir jalan Dusun Sikut karena dinilai lebih murah dan praktis, sementara sebagian lain yang akhirnya disepakati mengusulkan Lapangan Angling Darma yang berada di desa sikut karena dianggap dapat membuat acara lebih meriah dan tertata. Perbedaan pandangan ini pada akhirnya diselesaikan melalui musyawarah forum, bukan melalui keputusan sepihak salah satu pihak, sehingga lokasi yang dipilih mencerminkan pertimbangan bersama antara efisiensi biaya dan kualitas penyelenggaraan acara. Dari sisi Karang Taruna, Bapak Totok menilai proses penentuan penanggung jawab berjalan relatif mudah karena pemuda Karang Taruna sudah terbiasa bekerja kompak dalam berbagai kegiatan, sementara Saiful menegaskan bahwa meskipun banyak pendapat bermunculan selama proses ini, semua pihak pada akhirnya dapat diselaraskan tanpa ada yang merasa pendapatnya terpinggirkan

Pada tiga hari awal penyelenggaraan Bazar UMKM, tim pendamping mahasiswa bersama Karang Taruna Dusun Sikut terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan persiapan dan pelaksanaan. Kegiatan tersebut meliputi kerja bakti untuk menyiapkan panggung dan area bazar, mengatur posisi stan pedagang, serta membantu mengoordinasikan kedatangan para pedagang. Dalam pelaksanaannya, pembagian tugas tidak ditentukan secara

kaku sejak awal, tetapi berkembang sesuai dengan kondisi di lapangan. Tim pendamping mahasiswa lebih banyak membantu pekerjaan fisik dan dokumentasi, sedangkan Karang Taruna berperan dalam berkomunikasi dengan pedagang dan masyarakat sekitar. Pembagian tersebut menunjukkan adanya penyesuaian peran berdasarkan pengalaman dan pemahaman masing-masing pihak terhadap kebutuhan kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, komunikasi antara tim pendamping mahasiswa dan Karang Taruna dilakukan secara rutin selama tiga hari pelaksanaan bersama. Koordinasi dilakukan sebelum kegiatan dimulai dan kembali dilakukan setelah kegiatan selesai. Pertemuan tersebut digunakan untuk membicarakan kebutuhan kegiatan pada hari berjalan sekaligus mengevaluasi pelaksanaan sebelumnya. Nahru menjelaskan bahwa koordinasi pagi dan malam menjadi bagian penting dalam menjaga kelancaran kerja sama. Melalui pertemuan tersebut, setiap pihak dapat menyampaikan perkembangan maupun persoalan yang ditemukan selama kegiatan sehingga penyelesaiannya dapat dilakukan lebih cepat.

Hasil wawancara dengan Nahru dan Saiful menunjukkan bahwa selama pelaksanaan bersama tidak terdapat persoalan komunikasi yang cukup besar antara tim pendamping mahasiswa dan Karang Taruna. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung. Kendala pertama berasal dari internal tim mahasiswa. Saiful menjelaskan bahwa terdapat beberapa persoalan teknis serta perbedaan cara berkomunikasi antar anggotanya. Kondisi tersebut berkaitan dengan latar belakang anggota tim yang berbeda dan proses penyesuaian sebagai kelompok yang baru bekerja bersama. Persoalan tersebut kemudian diselesaikan melalui komunikasi dan penyesuaian internal selama kegiatan berlangsung, sehingga tidak sampai menghambat hubungan kerja dengan Karang Taruna.

Kendala berikutnya berkaitan dengan aspek teknis pelaksanaan yang disampaikan oleh pihak Karang Taruna. Bapak Totok memberikan masukan mengenai penyambutan tamu undangan di sekitar panggung. Menurutnya, diperlukan petugas khusus yang bertugas mengarahkan dan mempersilakan tamu untuk menempati tempat duduk yang telah disediakan. Masukan tersebut kemudian diterima dan diperhatikan oleh tim pendamping mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam kegiatan pemberdayaan UMKM tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian informasi, tetapi juga memberikan ruang bagi setiap pihak untuk menyampaikan evaluasi dan melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi lapangan.

Dari sisi Karang Taruna, pengalaman bekerja bersama tim pendamping mahasiswa juga menjadi pengalaman yang relatif baru. Bapak Hari menjelaskan bahwa sebelumnya belum pernah terdapat kerja sama dalam bentuk kegiatan seperti ini. Namun, ia juga menyampaikan bahwa waktu persiapan dan pelaksanaan bersama cukup terbatas karena berdekatan dengan waktu berakhirnya keterlibatan mahasiswa di Desa Pandean. Keterbatasan waktu tersebut menjadi salah satu kondisi yang tidak dapat sepenuhnya diubah karena berkaitan dengan jadwal kegiatan mahasiswa. Oleh karena itu, kedua pihak berupaya memanfaatkan waktu yang tersedia dengan meningkatkan koordinasi dan mempersiapkan Karang Taruna agar dapat melanjutkan penyelenggaraan Bazar UMKM setelah keterlibatan tim pendamping mahasiswa berakhir. Suasana kolaborasi selama pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilihat pada dokumentasi berikut.



Gambar 1. Koordinasi tim KKN dan Karang Taruna pada hari pertama pelaksanaan bazar

Setelah tiga hari pelaksanaan bersama, pengelolaan Bazar UMKM secara bertahap mulai dilanjutkan oleh Karang Taruna Dusun Sikut. Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan penjelasan dari pihak mahasiswa mengenai proses pengalihan tersebut. Nahru menyampaikan bahwa pengalihan tanggung jawab berlangsung bersamaan dengan berakhirnya keterlibatan tim mahasiswa pada hari ketiga. Sementara itu, Saiful menjelaskan bahwa tidak terdapat acara serah terima secara khusus atau simbolis karena keterlibatan tim mahasiswa masih berlangsung dalam beberapa bagian kegiatan sampai mereka meninggalkan Desa Pandean. Perbedaan keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengalihan pengelolaan lebih tepat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara bertahap, bukan sebagai kegiatan serah terima yang hanya terjadi pada satu waktu tertentu.

Sebelum mengakhiri keterlibatannya dalam kegiatan pemberdayaan UMKM, tim pendamping mahasiswa menyampaikan apresiasi kepada masyarakat Desa Pandean serta permohonan maaf atas berbagai kekurangan selama proses pelaksanaan. Nahru juga menyampaikan harapan agar kegiatan yang telah dikembangkan bersama dapat diteruskan oleh masyarakat setempat. Setelah itu, selama enam hari berikutnya, penyelenggaraan Bazar UMKM dilanjutkan secara mandiri oleh Karang Taruna. Pengelolaan kegiatan pada tahap ini tidak lagi bergantung pada keterlibatan mahasiswa, karena pembagian tugas dan operasional kegiatan telah ditangani oleh anggota Karang Taruna.

Bapak Totok menjelaskan bahwa pelaksanaan bazar setelah tidak lagi didampingi mahasiswa tetap dapat berjalan dengan baik. Menurutnya, kerja sama yang telah dilakukan selama tiga hari sebelumnya membantu menciptakan pemahaman mengenai pembagian tugas dan kebutuhan kegiatan. Bahkan, pada hari terakhir pelaksanaan, jumlah pengunjung semakin ramai. Hal yang sama disampaikan Bapak Hari yang menilai bahwa kegiatan tetap berjalan lancar setelah pengelolaan sepenuhnya berada di tangan Karang Taruna. Kemampuan tersebut juga didukung oleh pengalaman Karang Taruna dalam menyelenggarakan bazar sebelumnya. Dengan demikian, kemampuan untuk mengelola kegiatan secara mandiri bukan sepenuhnya terbentuk melalui proses pendampingan mahasiswa, tetapi merupakan kapasitas yang telah dimiliki Karang Taruna dan kembali digunakan dalam pelaksanaan Bazar UMKM.

Bapak Totok dan Bapak Hari juga menyampaikan bahwa mereka terbuka apabila pada kegiatan pemberdayaan UMKM berikutnya terdapat kesempatan untuk kembali bekerja sama

dengan tim mahasiswa. Namun, keduanya menyadari bahwa bentuk kegiatan mahasiswa pada periode berikutnya belum tentu sama dengan kegiatan yang dilakukan saat ini. Keterbukaan tersebut menunjukkan adanya respons positif terhadap pengalaman kerja sama yang telah berlangsung. Pada saat yang sama, keberlanjutan kerja sama tidak dapat dipastikan hanya berdasarkan kegiatan saat ini karena pelaksanaannya tetap bergantung pada bentuk kegiatan mahasiswa berikutnya serta kebutuhan masyarakat Desa Pandean.

PEMBAHASAN

Sebelum pembahasan temuan penelitian dilakukan secara lebih mendalam, penting untuk meninjau kembali dua landasan teori yang menjadi kerangka analisis dalam menginterpretasikan temuan penelitian. Landasan pertama adalah komunikasi partisipatif, sebuah cara pandang yang menempatkan semua pihak yang terlibat dalam suatu program sebagai subjek yang setara dan aktif berkontribusi, di mana pengetahuan dan pengalaman lokal masyarakat diperlakukan setara dengan gagasan yang dibawa pihak luar bukan semata objek penerima program yang bersifat top-down. Landasan kedua adalah model Two-Way Symmetrical Communication dari James Grunig, yang menegaskan bahwa relasi komunikasi yang ideal antara dua pihak berjalan dua arah dan saling menyesuaikan kepentingan, sehingga hasil dari sebuah interaksi bukan cerminan dominasi salah satu pihak, melainkan kompromi yang tumbuh dari proses saling mendengarkan. Kedua landasan ini dipakai secara beriringan untuk membaca temuan: komunikasi partisipatif menjelaskan filosofi dasar relasi yang dibangun, sedangkan model Grunig menjadi alat ukur kualitas dan arah komunikasi yang benar-benar terjadi di lapangan (Amalia et al., 2026).

Salah satu prinsip inti komunikasi partisipatif menuntut agar pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki komunitas dijadikan titik tolak suatu program, bukan justru dikesampingkan demi memaksakan agenda baru dari luar. Prinsip inilah yang tergambar dalam proses awal kolaborasi pada penelitian ini. Meski gagasan pertama datang dari tim pendamping kegiatan pemberdayaan UMKM, gagasan tersebut bukan muncul dari kekosongan, melainkan bertumpu pada riwayat Karang Taruna Dusun Sikut yang sebelumnya pernah menggelar bazar serupa pada 2024. Dengan kata lain, tim pendamping tidak membawa sesuatu yang sama sekali asing bagi warga, melainkan menghidupkan kembali inisiatif yang sejatinya sudah tumbuh dari masyarakat sendiri langkah yang sejalan dengan gagasan bahwa program pemberdayaan semestinya berpijak pada aset yang sudah ada, bukan mendikte dari luar.

Cara pertemuan awal dibangun juga memperlihatkan penerapan nilai partisipatif tersebut secara nyata. Alih-alih langsung membuka forum formal, koordinator hubungan masyarakat memilih menyambangi langsung kediaman Ketua Karang Taruna, sebuah langkah yang menghormati kebiasaan dan jalur sosial yang berlaku di masyarakat setempat. Kesan yang disampaikan Bapak Hari yang menggambarkan suasana pertemuan itu berlangsung santai layaknya obrolan di lingkungan Surabaya menunjukkan bahwa pendekatan personal semacam ini berhasil mencairkan kecanggungan yang mungkin muncul antara pendatang dan tokoh masyarakat. Temuan ini menguatkan argumen dari penelitian Asti Ananda, Hadawiyah dan Nurjannah (2025) tentang pentingnya pendekatan tatap muka dalam komunikasi partisipatif di tubuh organisasi kepemudaan, meski penelitian mereka lebih menyoroti komunikasi internal Karang Taruna yang bersifat rutin, sementara dalam penelitian ini pendekatan serupa justru

menjadi pintu masuk untuk merintis relasi dengan pihak eksternal yang sepenuhnya baru.

Bila tahap inisiasi memperlihatkan bagaimana relasi mulai terbuka, tahap negosiasi pembagian peran menjadi ujian paling konkret atas sejauh mana relasi tersebut benar-benar berjalan setara. Merujuk model Two-Way Symmetrical Communication, komunikasi yang sehat antara dua pihak seharusnya tidak melahirkan keputusan yang didikte sepihak, melainkan kompromi yang mengakomodasi kepentingan kedua belah pihak. Prinsip ini tampak jelas dalam penyelesaian perbedaan pandangan soal durasi pelaksanaan bazar: tim pendamping mengusulkan tiga hari karena keterbatasan anggaran, sementara warga menginginkan enam hari agar minat pedagang bisa lebih maksimal terjaring. Alih-alih salah satu pihak mengalah sepenuhnya, kesepakatan akhir justru merangkul kedua kepentingan itu sekaligus tiga hari ditangani bersama, enam hari berikutnya diserahkan penuh kepada Karang Taruna (Ramadhan et al., 2026).

Namun perlu digaris bawahi, jalan menuju kompromi tersebut tidak berlangsung tanpa gesekan sama sekali. Pengakuan Saiful tentang adanya "keabu-abuan" dalam pengambilan keputusan menandakan bahwa praktik komunikasi partisipatif di lapangan jauh dari gambaran ideal yang serba mulus. Justru dari sinilah muncul nuansa baru dalam memahami komunikasi partisipatif: kesetaraan berkomunikasi bukan berarti tanpa beda pendapat, melainkan ditandai oleh kesediaan kedua pihak untuk terus mendengar dan mengakomodasi masukan hingga tercapai keputusan yang bisa diterima bersama sebagaimana tergambar dari pengakuan Bapak Totok bahwa masukan Karang Taruna direspons dan benar-benar diperhatikan pelaksanaannya oleh tim mahasiswa.

Bila dibandingkan dengan penelitian Rahmania Amanda Asri dan tim (2026) yang memotret penerapan pendekatan partisipatif secara luas dalam berbagai bidang program KKN di Nagari Sikucur, penelitian ini justru menunjukkan keuntungan dari cakupan yang lebih terfokus pada satu kegiatan spesifik. Dengan menelusuri secara mendalam proses negosiasi pada satu kegiatan pemberdayaan UMKM saja, dinamika seperti perdebatan durasi dan lokasi pelaksanaan dapat terpetakan jauh lebih rinci dibanding potret program secara umum yang cenderung menggeneralisasi keseluruhan proses partisipasi.

Komunikasi partisipatif idealnya tidak berhenti pada tahap perencanaan saja, tetapi terus dirawat sepanjang kegiatan berlangsung. Pada tahap pelaksanaan, prinsip ini terlihat lewat mekanisme koordinasi rutin yang dijalankan sebelum dan sesudah kegiatan setiap harinya. Pola semacam ini menegaskan bahwa arus komunikasi dua arah yang sudah terbangun sejak tahap negosiasi tidak berhenti begitu perencanaan rampung, melainkan terus dijaga sampai tahap implementasi di lapangan. Masukan teknis dari Bapak Totok terkait penyambutan tamu undangan yang diakui direspons dan diperhatikan pelaksanaannya oleh tim pendamping menjadi bukti nyata bahwa arus komunikasi tidak sekadar mengalir satu arah dari pendamping ke masyarakat, tetapi juga sebaliknya, selaras dengan prinsip kesetaraan yang menjadi inti model komunikasi simetris Grunig.

Meski begitu, temuan tentang miskomunikasi yang muncul akibat perbedaan latar belakang budaya di antara sesama anggota tim mahasiswa, sebagaimana diakui Saiful, memperlihatkan bahwa tantangan komunikasi partisipatif tidak melulu bersumber dari relasi antara pendamping dan mitra lokal, tetapi juga bisa tumbuh dari dalam tubuh tim pelaksana itu sendiri. Catatan ini menjadi temuan yang relatif jarang diangkat dalam penelitian-penelitian

terdahulu seputar komunikasi partisipatif pada kegiatan pemberdayaan berbasis pengabdian, yang umumnya hanya menyoroti relasi antara pendamping dan masyarakat tanpa mempertimbangkan dinamika komunikasi internal tim sebagai variabel yang turut memengaruhi kelancaran kolaborasi dengan pihak eksternal.

Salah satu penanda keberhasilan komunikasi partisipatif dalam sebuah program pemberdayaan adalah kemampuannya menumbuhkan rasa kepemilikan bersama, sehingga keberlanjutan program tidak lagi bergantung pada kehadiran pihak yang memulainya. Temuan mengenai proses pengalihan tanggung jawab dalam penelitian ini memperlihatkan gejala tersebut, meski disertai nuansa menarik untuk dicermati lebih jauh. Perbedaan persepsi antara Nahru dan Saiful soal ada-tidaknya momen serah terima yang simbolis, alih-alih dibaca sebagai data yang tidak konsisten, justru bisa dimaknai sebagai tanda bahwa proses pengalihan berlangsung secara gradual dan cair, tanpa sekat tegas antara masa pendampingan dan masa kemandirian Karang Taruna. Pandangan Saiful bahwa serah terima simbolis tidak diperlukan karena tim pendamping tetap terlibat sampai akhir justru menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif yang terjalin sejak awal telah menciptakan kelekatan, sehingga batas formal semacam itu terasa tidak lagi dibutuhkan.

Keberhasilan Karang Taruna melanjutkan penyelenggaraan bazar secara mandiri selama enam hari berikutnya bahkan menurut Bapak Totok, hari penutupan justru berlangsung lebih ramai dan sukses menjadi penanda kuat bahwa komunikasi partisipatif yang dibangun sejak inisiasi hingga pelaksanaan telah berhasil menumbuhkan rasa memiliki bersama terhadap program pengembangan umkm, bukan sekadar menjalankan instruksi warisan tim pendamping. Temuan ini sejalan dengan capaian yang dilaporkan Laili Nadiroh dan rekan-rekan (2025) tentang keberhasilan pendekatan ABCD dalam mendorong keberlanjutan program bazar UMKM, namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengurai mekanisme komunikasi di balik keberlanjutan tersebut sesuatu yang belum banyak dikupas, baik pada penelitian tersebut maupun penelitian Hermawan Nur Wahiid dan rekan-rekannya (2025) yang lebih menitikberatkan capaian pemasaran dan kewirausahaan ketimbang proses relasional antara pendamping dan mitra kemasyarakatan (Moch Ubaidillah, Sapoan Hazizi, Mawadda Warahmah, 2025).

Merangkai keempat tahapan yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi partisipatif memegang peran penting di sepanjang proses kolaborasi ini: dimulai dari inisiasi yang menghargai modal sosial dan pengalaman historis masyarakat, negosiasi yang mengakomodasi kepentingan kedua pihak meski melalui tarik-ulur yang wajar terjadi, pelaksanaan yang menjaga arus komunikasi dua arah secara konsisten, hingga pengalihan tanggung jawab yang berjalan mulus karena rasa kepemilikan bersama sudah tertanam sejak awal. Pola semacam ini semakin menegaskan relevansi model Two-Way Symmetrical Communication dalam membaca kolaborasi antara tim pendamping dan komunitas lokal, sekaligus menunjukkan bahwa keberlanjutan program sesudah masa kegiatan pemberdayaan UMKM berakhir tidak semata ditentukan oleh matangnya perencanaan teknis, melainkan oleh kualitas relasi komunikasi yang dirawat konsisten di setiap tahapannya.

Temuan ini turut mengisi celah yang sudah disinggung pada bagian pendahuluan, yakni masih minimnya kajian yang secara spesifik membedah proses komunikasi dalam kolaborasi jangka pendek antara tim pendamping dan organisasi kepemudaan desa. Berbeda dari

penelitian tentang Karang Taruna yang berfokus pada komunikasi internal organisasi yang bersifat rutin, maupun penelitian tentang bazar UMKM berbasis ABCD yang lebih menonjolkan capaian ekonomi (Christie et al., 2022), penelitian ini memperlihatkan bahwa keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan pemberdayaan UMKM, alih-alih menjadi penghalang mutlak bagi terbangunnya komunikasi partisipatif yang berkualitas, justru dapat mendorong kedua pihak mempercepat proses membangun kepercayaan dan kesepahaman dalam rentang waktu yang relatif singkat sepanjang disertai kesediaan mendengarkan dan mengakomodasi kepentingan masing-masing sejak tahap paling awal kolaborasi.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi partisipatif menjadi kunci utama dalam kolaborasi antara tim pendamping kegiatan pemberdayaan UMKM dan Karang Taruna Dusun Sikut selama Bazar UMKM Desa Pandean berlangsung. Peran itu tampak jelas dalam empat tahap kolaborasi yang saling menyambung. Di tahap awal, komunikasi partisipatif dijalankan dengan menghargai sejarah dan modal sosial yang sudah dimiliki warga, bukan dengan memaksakan ide baru dari luar. Di tahap negosiasi, kesetaraan hubungan teruji lewat kesediaan kedua pihak saling mengalah dan mencari titik tengah soal durasi serta lokasi acara.

Di tahap pelaksanaan, komunikasi dua arah tetap berjalan lewat koordinasi rutin yang membuat masukan dari kedua pihak selalu ditanggapi. Sedangkan di tahap pengalihan tanggung jawab, kedekatan yang sudah terjalin sejak awal membuat proses serah terima berjalan lancar tanpa perlu seremoni formal. Kemampuan Karang Taruna melanjutkan bazar secara mandiri hingga hari kesembilan membuktikan bahwa komunikasi partisipatif yang terus dijaga bisa menumbuhkan rasa memiliki bersama, dan itulah yang menjadi dasar keberlanjutan program setelah tim pendamping selesai bertugas.

Dari sisi akademis, temuan ini menambah wawasan baru soal komunikasi partisipatif, khususnya pada konteks yang jarang dibahas penelitian lain, yakni kolaborasi jangka pendek antara tim mahasiswa dan organisasi pemuda desa. Penelitian ini juga membuktikan bahwa waktu pelaksanaan yang singkat tidak otomatis menghalangi terbentuknya komunikasi yang setara dan berkualitas. Secara praktis, temuan ini bisa jadi pelajaran bagi tim pendamping kegiatan serupa di masa depan, agar mengutamakan pendekatan personal sejak awal bertemu mitra lokal, membuka ruang diskusi yang jujur meski ada perbedaan pendapat, serta menjaga komunikasi dua arah sampai kegiatan selesai, sebagai kunci program bisa terus berjalan. Bagi Karang Taruna dan organisasi pemuda desa lainnya, temuan ini juga mengingatkan pentingnya berani menyampaikan usulan secara aktif, bukan hanya menerima rencana dari pihak luar.

Penelitian ini tetap punya keterbatasan yang perlu diakui, seperti jumlah informan yang hanya empat orang dan sifat wawancara yang dilakukan setelah kegiatan selesai, sehingga jawaban informan bisa saja dipengaruhi oleh ingatan yang sudah tidak utuh. Penelitian berikutnya disarankan untuk mengamati komunikasi partisipatif secara langsung selama kegiatan masih berjalan, serta melibatkan lebih banyak informan termasuk pelaku UMKM dan warga desa sebagai penerima manfaat langsung, agar gambaran keberhasilan komunikasi partisipatif dalam kolaborasi tim pendamping dan komunitas lokal menjadi lebih lengkap.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi, yang telah memberikan izin, dukungan, dan kemudahan selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Apresiasi juga disampaikan kepada Ketua dan seluruh pengurus Karang Taruna Dusun Sikut yang telah bersedia menjadi mitra kolaborasi, berbagi pengetahuan lokal, serta terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan Bazar UMKM.

Penulis juga berterima kasih kepada para pelaku UMKM dan masyarakat Desa Pandean yang telah mendukung serta mengikuti kegiatan Bazar UMKM. Dukungan seluruh pihak tersebut menjadi bagian penting dalam kelancaran program sekaligus memberikan pengalaman berharga dalam memahami praktik komunikasi partisipatif antara mahasiswa dan komunitas lokal.

Referensi

Amalia, I., Firman, M. K., & Fadhilah, A. T. (2026). Two-Way Symmetrical Communication Model dalam Strategi Public Relations Berbasis Kecerdasan Buatan (AI). *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *10*(1), 869–878.

Ananda, A., Hadawiah, H., & Nurjannah, N. (2025). Komunikasi Partisipatif Organisasi Pemuda Karang Taruna Dalam Meningkatkan Aktivitas Sosial Masyarakat Di Desa Borikamase Kabupaten Maros. *Respon: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, *6*(4), 293–299.

Christie, Z., Sabrina, S., & Altis, A. (2022). ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT UNTUK MEMBANGKITKAN UMKM DI LINGKUP DESA YANG TERDAMPAK PANDEMI COVID-19. *Maliyah : Jurnal Hukum Bisnis Islam*, *12*(2).

Ernawati S.K. (2023). ANALISIS PENDEKATAN KOMUNIKASI PARTISIPATIF LEMBAGA DESA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN. *Jurnal Ekonomi Dan Riset Pembangunanan (JERP)*, *1*(3), 42–52.

Hermawan Nur Wahiid, Riska Melati, A. L. F. (2025). Pemberdayaan UMKM Melalui Kegiatan Bazar di Kelurahan Ngronggo. *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(3), 825–840. https://doi.org/10.56013/jak.v5i3.4732

Hidayat, R., Ambarwati, N. Z., Halimah, Z. N., Wijaya, A., Kampus, A., Tentara, J., Mataram, R., Bumijo, N., & Yogyakarta, K. (2025). Peran Mahasiswa KKN dalam Pemberdayaan Potensi Lokal Melalui Pembuatan Plang Sosial dan Perbaikan Pos Kamling Desa Nglengkong Lor. *Nusantara Mengabdi Kepada Negeri*, *2*(3), 38–46.

Kurniawan, F. H., Santoso, B., Sobandi, A., & Maulana, Mahbub Afini, G. D. F. (2024). Implementasi Asset Based Community Development : Strategi Peran Pemimpin dalam Pemberdayaan Masyarakat berbasis Circular Economic pada Unit Usaha Syariah. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, *9*(1), 197–216.

Mariska, R. A., Khoiroh, M., Shofiyah, S. N., & Zahidin, M. (2025). Strategi Pengembangan UMKM Dengan Metode ABCD Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat Bogokidul. *Jurnal Aktualisasi Pengabdian Masyarakat (Akdimas)*, *3*(2), 1–12.

Martikasari, V., Sofianti, W., Munawar, H., Rahmayati, A. Z., Nurfadilah, S., Jamilah, S. N., Fikriyyah, S. N., Khodijah, R. R., Komara, J., & Kasim, D. D. H. (2025). Strategi Komunikasi Organisasi Studi Kasus pada Karang Taruna Desa Sukarame Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung,

Jawa Barat 40385. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 5418–5421.

Moch Ubaidillah, Sapoan Hazizi, Mawadda Warahmah, A. A. H. . B. (2025). PENDEKATAN ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 717–729.

Nadiroh, L., Aria, V., Kurniawan, M. W., Irawan, M. A., & Mulyaningrum, N. (2025). Penguatan Ekonomi Lokal melalui Bazar UMKM yang Terintegrasi dengan Pagelaran Budaya: Implementasi Pendekatan ABCD di Desa Puhjarak. *Bakti Insani: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan*, *1*(2), 44–54. https://doi.org/10.64131/baktiinsani.v1i2.31

Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik SIpil Dan Arsitektur*, *16*(1), 92–104. https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319

Rahmania Amanda Asri, Wizi Wulandari, Evi Afrina Susanti, Rizqi Putra Pelani, & Novita Efendi. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendekatan Partisipatif Melalui Program Kuliah Kerja Nyata Universitas Negeri Padang di Nagari Sikucur, Kabupaten Padang Pariaman. *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, *4*(1), 158–169.

Ramadhan, N. R., Alamsyah, M. N., Puspitasari, S. W., & Arsyad, Y. (2026). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Penguatan UMKM dan Pengembangan Eduwisata di Desa Bontotiro. *LESTARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 93–103.